



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 1, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2025  
 Reviewed : 06/01/2025  
 Accepted : 05/01/2025  
 Published : 19/01/2025

Agus Parasian Sinaga<sup>1</sup>  
 Kerdi Bancin<sup>2</sup>  
 Amperis Simanullang<sup>3</sup>

## ANAK SEBAGAI HARTA: TINJAUAN ETIS - TEOLOGIS TERHADAP ANAK SEBAGAI HARTA DALAM PERSPEKTIF ORANG BATAK TOBA DAN IMPLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN MASA KINI

### Abstrak

Dalam masyarakat Batak Toba, anak dianggap sebagai harta yang sangat berharga dan penting. Anak laki-laki, khususnya, diutamakan karena perannya sebagai pembawa nama dan penerus marga. Hal ini tercermin dalam nilai-nilai budaya seperti hamoraon (kekayaan), hagabeon (banyak keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Dari sudut pandang etika, anak sebagai harta mencerminkan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak dengan baik. Dalam budaya Batak Toba, ada konsep "mardomu" yang berarti menjaga kehormatan keluarga melalui pendidikan dan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya pengasuhan yang baik dan tanggung jawab moral orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian, etika pengasuhan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik tetapi juga perkembangan karakter dan spiritual anak.

**Kata Kunci:** Anak, Batak Toba, Etika Kristen, Harta, Keluarga

### Abstract

In Toba Batak society, children are considered a very valuable and important treasure. Boys, in particular, are prioritised because of their role as name bearers and clan successors. This is reflected in cultural values such as hamoraon (wealth), hagabeon (many descendants) and hasangapon (honour). From an ethical point of view, children as treasures reflect the responsibility of parents to educate and raise children well. In Toba Batak culture, there is the concept of 'mardomu' which means maintaining family honour through the education and behaviour of children. This is in line with Christian teachings that emphasise the importance of good parenting and the moral responsibility of parents towards their children. Thus, the ethics of parenting in this context relates not only to the physical needs but also the character and spiritual development of the child.

**Keyword:** Children, Toba Batak, Christian Ethics, Property, Family

### PENDAHULUAN

Dalam budaya Batak Toba, konsep anak sebagai "harta" juga berakar pada filosofi Dalihan Na Tolu, yang mengatur hubungan sosial dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Anak dipandang sebagai penghubung antar-generasi yang menjaga keharmonisan dan kesinambungan nilai-nilai adat. Pandangan ini diperkuat oleh peran anak dalam tradisi perkumpulan marga, di mana mereka berperan sebagai penerus garis keturunan. Menurut Simanjuntak (2018), nilai-nilai adat seperti ini tidak hanya memberikan identitas sosial tetapi juga menguatkan rasa tanggung jawab kolektif dalam keluarga Batak Toba. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan karakter anak dalam keluarga Kristen.

Selain itu, ajaran Kristen menekankan pentingnya anak sebagai pemberian Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Dalam Mazmur 127:3, anak-anak disebut sebagai "karunia dari Tuhan," yang menunjukkan bahwa anak memiliki nilai spiritual yang tinggi. Pandangan ini selaras dengan penelitian Nainggolan (2021), yang menyoroti pentingnya pengajaran moral

<sup>1,2,3</sup> STT Abdi Sabda Medan  
 email: agussinaga192@gmail.com

berbasis ajaran Alkitab dalam keluarga Kristen Batak Toba. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai adat dan teologi Kristen dapat memperkuat pola asuh keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis tradisi lokal. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai harta dapat menjadi pedoman penting bagi keluarga Kristen untuk tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Dalam praktiknya, penerapan nilai anak sebagai harta sering kali diwujudkan melalui perhatian yang besar terhadap pendidikan dan pengembangan karakter anak. Keluarga Batak Toba umumnya memprioritaskan pendidikan anak sebagai bentuk investasi masa depan, baik bagi keluarga maupun masyarakat. Menurut Sihombing (2020), orang tua di masyarakat Batak Toba cenderung memberikan pengorbanan besar untuk memastikan anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang berkualitas, karena mereka percaya bahwa keberhasilan anak juga mencerminkan keberhasilan keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Batak Toba dapat mendukung upaya keluarga Kristen untuk mendidik anak dalam bingkai nilai spiritual dan moral.

Namun demikian, munculnya tantangan seperti perubahan nilai-nilai keluarga akibat modernisasi dan urbanisasi tidak dapat diabaikan. Peran keluarga Kristen dalam menjaga nilai anak sebagai harta membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif tanpa kehilangan akar budaya dan ajaran Alkitab. Sitompul (2022) mencatat bahwa keluarga yang berhasil mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Kristen memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk individualisme dan tekanan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan adat, pendidikan, dan spiritualitas sangat diperlukan untuk mempertahankan makna anak sebagai anugerah dan tanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara etis dan teologis pandangan masyarakat Batak Toba terhadap anak sebagai harta, serta menggali implikasinya bagi keluarga Kristen masa kini. Dengan menggali nilai-nilai budaya Batak Toba yang berakar kuat pada adat dan filosofi Dalihan Na Tolu serta mengintegrasikannya dengan ajaran Kristen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi keluarga Kristen dalam membangun pola asuh anak yang relevan di tengah tantangan modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dari sumber-sumber primer seperti penelitian lapangan dan wawancara dengan masyarakat Batak Toba. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis teks-teks teologis untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara pandangan Batak Toba dan ajaran Kristen tentang anak. Data yang diperoleh akan diinterpretasikan secara mendalam melalui pendekatan etnografis untuk memahami konteks budaya Batak Toba secara holistik. Penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur dari karya ilmiah, buku, dan artikel jurnal terkait sebagai sumber sekunder untuk mendukung analisis. Kombinasi pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai integrasi nilai budaya dan teologi Kristen dalam memandang anak sebagai harta yang berharga (Simanjuntak, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Anak Secara Umum**

Menurut KBBI Anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau *juvenale*, adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Dalam arti Anak itu merupakan keturunan yang masih kecil dianggap belum dewasa dan masih perlu bimbingan orang tua. Anak adalah anugerah dari sang pencipta untuk dipelihara dan dibimbing oleh orang tua (bnd. Kej. 29:31; 32:22; Rut. 4:13). Dalam pengertian secara umum anak adalah seseorang yang tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Jadi, Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan mulai dari bayi hingga remaja (Hidayat, 2005). Seorang anak mengalami perkembangan mulai dari dalam kandungan, lahir dan sampai berakhirnya masa pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut pandangan masyarakat umum anak adalah orang yang

disayangi, diasuh dan memenuhi semua kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan baik (Siswanto, 2008).

Anak adalah bagian dari keluarga dimana orang tua berperan dalam mendidik dan mengasuhnya (Gultom, et al, 2010). Kehadiran anak dalam keluarga mempunyai kedudukan yang utama dalam keluarga. Anak-anak merupakan karunia paling luhur dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri (Darmawijaya, 1994). Sesungguhnya setiap anak adalah harta kesayangan dan milik Tuhan yang sangat berharga dan dititipkan pada pasangan suami isteri Kristen, diberi kepercayaan dan kehormatan untuk membesarkan, mendidik dan membimbing anak-anaknya hidup mengasihi Tuhan, menaati kebenaran firman-Nya serta melayani Dia sesuai dengan panggilan Tuhan dalam hidup mereka.

#### **Anak Menurut Alkitab**

Secara etimologi anak berasal dari bahasa ibrani dari kata בנים “Ben”. Kata בנים “Ben” diterjemahkan sebagai “anak laki-laki”, ini seringkali dipakai juga untuk memberi arti yang lebih luas dari sekadar anak kandung, misalnya dipakai untuk anak angkat (Kel. 2:10), anak cucu (Kel.1:7), dan lain-lain. Sedangkan untuk anak Perempuan dipakai kata בנות “Bath”. Ada juga beberapa istilah anak yang disebutkan di dalam Perjanjian Lama, ילד “yeledh” yang diterjemahkan anak laki-laki atau pemuda (Ing. *Child, youth*, misalnya dalam Kejadian 21: 8), ילדה “yal’da” yang diterjemahkan sebagai anak Perempuan atau pemudi/gadis (Ing. *Child, girl, maiden*, misalnya dalam Zakharia 8:5); איזה ‘ul yang diterjemahkan sebagai bayi atau anak yang disusui (Ing. *Child, suckled*, misalnya dalam Yesaya 49: 15); תינוק איזה “na’ar” yang diterjemahkan sebagai bayi laki-laki (Ing. *Male infant, child*, misalnya dalam Keluaran 2:6); איזה תינוקת “na’ara” yang diterjemahkan bayi Perempuan, טובה “taph” yang diterjemahkan anak-anak kecil (Rolland, 2020).

Sedangkan anak dalam kata aram disebut dengan בַר “bar” kata ini berarti “anggota suatu golongan”. Misalnya anak Israel berarti orang israel. “anak kekuatan” berarti orang yang kuat sekali. Dalam bahasa ibrani “anak Allah” berarti seperti Allah dan bukan anak yang di lahirkan oleh Allah (Douglas, 1997). Istilah “anak Allah” merupakan istilah umum. Istilah anak Allah ini multi arti. *Pertama*, istilah tersebut menunjuk pada hubungan Allah dengan orang pilihannya. Dalam Kisah Perjanjian Lama, Allah adalah Bapa bagi umat Israel (Kel. 18: 22; Ul. 32:6; Yer. 31:9) karena Allah menjaga dan memelihara mereka, dan sebagai bentuk ketaatan, mereka menyebut Allah sebagai Bapa mereka. Raja Daud juga disebut sebagai anak Allah karena ia dipilih dan diurapi oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel. *Kedua*, istilah itu menunjuk pada hubungan Allah dan para malaikat (Mayabubun, dkk, 2022).

Dalam Perjanjian Baru kita dapat menemukan tidak kurang dari tiga belas arti kata anak dalam bahasa Yunani yang berbeda-beda maknanya. Kata υιος ‘hyos’ atau υιός ‘huios’ memiliki makna yang sama dengan τεκνον ‘teknon’, artinya bisa berarti keturunan secara jasmani. τεκνον ‘teknon’ dapat berarti anak yang baru lahir terdapat dalam Wahyu 12: 4 dan dalam 1 Tesalonika 2: 7 dimana anak tersebut berada dalam pengawasan perawatnya atau ibunya. τεκνον ‘Teknon’ juga berarti keturunan secara fisik, tidak terpengaruh berapa umur anak tersebut (Mat.10:21, 15: 26, 21: 29; Luk.15: 31; Mat.3: 9; Yoh. 8: 39), juga bisa berarti hubungan yang baik dan buruk seperti “anak-anak menurut daging” atau “anak-anak Allah”. Dalam Perjanjian Baru, orang Kristen disebut anak-anak Allah, dan yang dipakai secara bergantian adalah υιος ‘huios’ atau τεκνον ‘teknon’ dan tidak pernah dipakai dengan kata παιδίον ‘paidion’. Rasul Yohanes menulis kata υιος ‘huios’ yang dikaitkan dengan Θεός *Theos*, atau anak Allah υιος Θεός “huios *Theos*” hanya untuk Kristus saja (Yoh.1: 34, 49; 5: 25). Sedangkan kata τεκνον *teknon* (jamak, kata benda netral, jika bersifat akusatif atau menekankan obyek adalah τεκνα ‘tekna’) dipakai untuk gelar anak-anak Allah yang dikenakan pada umat Allah (Yoh 1:12).

#### **Anak Menurut Orang Batak Toba**

Kata *anak* dalam pemakaian bahasa Batak Toba merujuk pada anak “laki-laki” untuk perempuan disebut “*boru*.” Namun kadang pemakaian *anak* dalam bahasa Batak mencakup laki-laki dan perempuan maka timbul frase *anak baa*, untuk anak laki-laki, dan *anak boru* untuk anak perempuan. *Anakhon* merujuk pada semua anaknya, laki-laki dan perempuan (Sinaga, 2013). Anak adalah sebagai sebagai kekayaan yang utama, seperti yang diungkapkan dalam slogan orang Batak Toba “*Anakkonki do hamoraon di au*” anakku adalah kekayaan bagiku. Sehingga menurut adat Batak Toba, bagi yang menikah, anak akan memberikan mereka posisi

dan harga diri dalam masyarakat adat, disamping melakukan kewajiban moral sesuai dengan norma adat masyarakat.

Oleh karena itu kedudukan anak dalam keluarga suku Batak Toba sangat penting, karena selain dari tujuan pernikahan, anak juga yang memberikan hakekat dan makna pada pernikahan itu. Anak adalah sebagai perekat bagi kesatuan pernikahan. Itulah sebabnya keluarga orang Batak Toba selalu fokus pada masalah anak, sebagaimana diungkapkan “*tampuk ni pusupusu, ihot ni ate-ate, tumtum ni siubeon*” artinya anak dianggap sebagai pusat dari hati, pengikat hati, dan pusat dari perut. Hal ini juga menyatakan bahwa anak sebagai tujuan dari kehidupan. Anak sebagai “*tampuk ni pusupusu*” pusat silsilah, anak sebagai “*ihot-ihot ni ate-ate*” ahli waris dan anak sebagai “*tumtum siubeon*” penerus aturan dan hukum adat. Anak sebagai “*ihot-ihot*” pengikat, menyatakan jika suatu pengikat putus maka yang diikat (*tumtum*) akan berserakan (*disorderly*), demikian juga jika suatu pernikahan tidak mempunyai anak, maka pernikahan itu tidak lagi satu kesatuan.

### **Pengertian Harta**

Harta adalah barang-barang yang menjadi kekayaan (tanah, uang dan sebagainya) yang dimiliki seseorang (Agung, 2017). Harta atau harta benda biasanya mengacu kepada barang-barang berharga seperti perak dan emas (Ams. 10:2; Pkh. 2:8; Mik. 6:10) 9 (Browning, 2015). Istilah ‘harta’ sendiri ditulis dalam bahasa Yunani *θησαυρός* “*thesauros*,” kata ini ditulis sebanyak 17 kali dan dalam bentuk *noun nominative masculine singular common* yang berarti kata benda maskulin tunggal yang menyatakan subjek. Kata ‘harta’ berasal dari *θησαυρό* “*thsauro.j*” dengan kata dasar *θησαυρό* “*thsauro.j*” artinya tempat menyimpan, kotak harta, gudang dan harta.

### **Arti Kehadiran Menurut Alkitab**

Berikut penjelasan dalam Perjanjian Lama tentang arti kehadiran anak yaitu:

1. *Anak sebagai Berkat/Pemberian Allah.* Istilah anak Perjanjian Lama memandang anak atau lahirnya seorang anak sebagai lanjutan karya penciptaan oleh Allah (Kej. 1:28). Bila seseorang tidak memiliki anak, maka hal itu merupakan aib dan hal yang mendukung serta menunjukkan adanya masalah dalam hal kehidupan keagamaannya (Kej. 15:2, 1 Sam. 1:2. Jadi bagi orang Israel, kelahiran adalah sesuatu yang dipandang sakral sekaligus pemberian Allah. Karena itu, muncullah pandangan bahwa mempunyai banyak anak dianggap sebagai berkat dari Allah (bdk. Maz. 128: 3 - 6) (Samson, 2020).
2. *Anak adalah Ahli Waris.* Kelahiran anak merupakan hal yang sangat diharapkan untuk menambah jumlah anggota keluarga Israel. Menurut Perdue, Anak dipandang sebagai manusia yang mewarisi identitas orangtuanya. Anak tidak berdiri sendiri pada dirinya, melainkan ia mewarisi apa yang dimiliki orang tuanya, dalam hal ini adalah identitas keluarganya. Menurut Robert Coote, “...Rumah tangga adalah wahana untuk mempertahankan status yang diwariskan....”.
3. *Anak adalah Milik Pusaka Allah.* Dalam Budaya Ibrani, anak-anak yang lahir dalam keluarga Yahudi dianggap sebagai hadiah yang berharga, sebagaimana yang tertulis dalam Mazmur 127: 3 dikatakan bahwa anak bukan hanya pemberian Tuhan melainkan milik pusaka Tuhan (Marsunu, 2013). Anak laki-laki merupakan milik pusaka dari pada Yahweh, bahkan dianggap sebagai upah yang diberikan oleh Yahweh kepada suami-istri.
4. *Anak sebagai Penjamin Masa Depan Israel.* Memiliki anak berarti selaras dengan kehendak Allah. Memiliki anak berarti menyambung kehidupan keluarga. Memiliki anak berarti menjamin kehidupan keluarga, bahkan menjamin kehidupan bangsa. Itu sebabnya setiap keluarga Israel sangat menantikan kehadiran anak dalam keluarga mereka. Berbagai usaha dilakukan untuk memperoleh seorang anak yang tidak hanya menjadi ahli waris tetapi sekaligus menjadi kebanggaan dan penjamin keluarga Israel (Marsunu, 2013).
5. *Anak sebagai Pembawa Kehormatan.* Di Israel kuno, memiliki banyak anak adalah sebuah kehormatan dan hal itu didambakan, dan para tamu pernikahan sering mengungkapkan keinginan bahwa pasangan tersebut akan diberkati dengan keluarga besar (Vaux, 1965). Hal tersebut salah satunya dapat dijumpai dalam kisah peminangan Ribka untuk menjadi istri Ishak. Sebelum Ribka pergi ke rumah mertuanya untuk menjadi istri dari Ishak, juru bicara keluarga mengucapkan sepenggal kalimat yang berisi harapan, “*Saudara kami, moga-moga engkau menjadi beribu-ribu laksa, dan moga-moga keturunanmu menduduki kota-kota*

*musuhnya*” (Kej. 24:60). Ungkapan yang serupa juga diberikan kepada Rut sebelum pernikahannya dengan Boas (Rut. 4:11-12) (Packer, dkk, 2001). Meninggal tanpa seorang keturunan merupakan keadaan yang tidak diinginkan oleh setiap orangtua di Israel. Dalam hal pengertian figuratif, orang yang telah meninggal akan bertahan hidup melalui keberadaan keluarga (keturunan) dan pemeliharaan makam keluarga yang berada di tanah keluarga. Adanya keturunan akan memberikan jaminan bagi seseorang untuk meninggal dalam damai (*rest in peace*) (Susanta, 2017).

6. *Anak Dapat Membantu Pekerjaan Keluarga*. Anak dalam keluarga Israel sangat penting dari segi ekonomi sebab adanya anak-anak dalam jumlah yang banyak (khususnya laki-laki) akan sangat membantu pekerjaan keluarga Israel sebagai bagian dari masyarakat agraris. Pekerjaan berat seperti berladang dan menggembalakan ternak tentu membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah yang besar. Kegiatan pertanian di Israel tidak hanya melibatkan laki-laki dewasa tetapi juga perempuan serta anak laki-laki dan anak perempuan tertua. Selain membantu dalam bidang ekonomi, Keluarga Israel dengan anggota dalam jumlah yang besar (*extended Family*) berfungsi sebagai pertahanan terhadap musuh yang hendak menyerang mereka. Dalam konteks zaman itu, memiliki keturunan merupakan Langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki, maka semakin besar potensi bagi keluarga tersebut untuk bertahan hidup dalam konteks budaya dan Masyarakat yang keras pada saat itu.

Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Anak adalah sentral dalam strategi Allah untuk mencapai tujuan dan maksud-Nya. Itu adalah rancang bangun dasar dalam penciptaan manusia dan penugasannya untuk beranak cucu. Paulus menyadari itu dan menjadikannya tujuan utama bagi pelayanannya. Pemahaman Paulus tentang pelayanannya seperti yang tertulis dalam Kolose 1:25-29 (Budiarjo, 2019). Paulus tahu tujuan pelayanannya dan tujuan pertumbuhan kehidupan orang percaya (Rm. 8:28-29). Dalam tulisannya, Paulus juga menekankan bagaimana orang tua terutama seorang bapak untuk bersikap mengasahi dalam mendidik anak-anaknya. “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.” (Kol. 3:21) Bahkan lebih tegas lagi rasul Paulus memberi peringatan untuk tidak membuat anak marah dan berujung pada kepahitan hidup. “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Ef. 6:4). Dalam mendidik anak perlu sikap ketegasan dan juga kelemah lembut bukan dengan menyiksa dan membuat anak menderita namun mendidik mereka sesuai jalan kebenaran (Rostiana, et al, 2015).

Dalam masa pra peradaban Yunani dan romawi Kuno, Anak selalu diinginkan karena tenaganya sangat diperlukan untuk bekerja atau bagi sekelompok orang jumlah anak/keturunan dapat berfungsi sebagai kekuatan pertahanan. Anak juga dapat memberikan kemuliaan bagi keluarga, Anak-anak disamakan dengan masyarakat yang tergolong masyarakat termarginal (terpinggirkan) seperti orang-orang cacat dan sampah masyarakat karena belum dapat memberikan sumbangsih apapun dalam masyarakat. Di lain pihak, anak-anak dicoba untuk dibinasakan/disingkirkan karena alasan kesulitan ekonomi. Selanjutnya, ada pemahaman tentang anak sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuatan dan tidak punya arti. Kalaupun anak itu ada maka ia sering terkena tindakan pemaksaan karena kepentingannya belum diperhitungkan dalam Masyarakat (Friedrich, ed, 1967).

### **Esensi Anak dalam Keluarga**

Pada umumnya keluarga selalu dihubungkan dengan pendidikan anak, karena pendidikan utama adalah peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak. Orang tua harus menyakini bahwa anak adalah karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua tentang pemeliharaan maupun memberikan pendidikan. Anak adalah bagian dari keluarga, orangtua berperan dalam mendidiknya dan mengasuhnya. Anak juga disebut pribadi yang unik, karena mereka berbeda dengan yang lainnya. Anak adalah milik pusaka Tuhan seperti yang ditulis oleh Pemazmur, “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.” (Mzm. 127:3-5). Untuk itu peran keluarga Kristen harus menjadi berkat bagi generasi selanjutnya 9 (Cully, 1952). Keluarga adalah tempat anak-anak dididik untuk takut kepada

Tuhan, dan belajar mengenai karya-karya-Nya (Ul. 6:4-10). “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6), “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman dan mendatangkan sukacita kepadamu.” (Ams. 29:17). Sebab sejatinya tugas orangtua secara utuh melingkupi upaya tumbuh kembang anak secara optimal melalui pendidikan, perawatan, perlindungan dan pengajaran (Rostiana, et al, 2015).

Sebab itu, orang percaya seyogyanya hidup sebagai cermin Kristus bagi semua orang terutama dalam keluarga sendiri. Paulus berpesan “karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran” (Kol. 3:12) (Tari, dkk, 2019). Orangtua berperan dalam melindungi anak dari menjadi mangsa predator anak, ataupun sikap dan perilaku yang membahayakan fisik maupun psikis. Hal ini harus menjadi prioritas utama bagi perkembangan anak. Sebab orangtua sebagai bagian dari rencana Allah dalam mendidik anak-anak memiliki peran krusial dalam hal pemenuhan kebutuhan dan menjamin perlindungan bagi anaknya, termasuk untuk membawa anak dalam tumbuh kembang kepercayaan diri dan spiritualitas mereka. Namun orang tua juga belajar menghargai setiap hak dan kewajiban anak. Sikap orang percaya yang tidak punya anak yaitu tetap percaya dan setia kepada Tuhan bahwa berkat yang diberikan Tuhan kepada sebuah keluarga tidak hanya tentang anak tetapi persekutuan di dalam Tuhan antara suami dan istri yang saling mengasihi dan menerima.

### **Anak Sebagai Harta dalam Perspektif Orang Batak Toba**

Salah satu tujuan acara pernikahan yang sakral bagi keluarga suku Batak Toba adalah untuk memperoleh keturunan. Mengingat suku Batak Toba menganut prinsip patrenial, maka kelahiran anak laki-laki sangat didambakan karena memegang peranan sangat penting untuk kelanjutan marga/nama keluarga dan generasi. Oleh sebab itu, kelahiran anak sulung laki-laki merupakan berkat yang besar bagi keluarga suku Batak Toba. Apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki maka generasi dan marga tersebut tidak berkelanjutan (*Napunu*) (Simanjuntak, Ed, 2015). Pentingnya kehadiran anak/memiliki anak dalam sebuah keluarga Batak Toba akan mempengaruhi status sosial dalam masyarakat adat batak. Bagi masyarakat Batak Toba, kekayaan yang paling berharga dalam kehidupan mereka adalah keturunan, anak-cucu (Harahap, dkk, 1987).

Anak menentukan kelanjutan, kebahagiaan, dan makna dari suatu pernikahan, jika suatu pernikahan tidak dikaruniai anak, mereka diperhadapkan dengan alternatif seperti perceraian, pernikahan poligami atau melakukan berbagai cara. Menurut adat Batak Toba, pernikahan yang tidak dianugerahi keturunan dianggap sebagai kutuk dari Allah atau akibat dari dosa. Hal ini berarti bahwa pernikahan tersebut tidak diberkati dan tidak dikehendaki oleh Allah. Anggapan ini masih ada dalam pemikiran orang Batak Toba khususnya yang tinggal di *bona pasogit*/kampung asal. Pernikahan tanpa anak juga dilihat sebagai pernikahan yang gagal sebagaimana yang dinyatakan dalam ungkapan Batak Toba “*pupur*” yang berarti kehidupannya sudah berakhir sebelum kematiannya, “*ndang marindang*” seperti tanaman yang tidak berkembang, “*tandiang nahapuluhan*” suatu pohon yang tumbuh sendiri dan hidup ditempat yang sunyi, “*lapungon*” padi yang tidak berisi, “*tungko*” suatu pohon yang sudah dipotong dan hanya tungkulnya saja yang tinggal (Kaleb Manurung). Begitu sentral dan pentingnya kehadiran anak dalam keluarga Batak Toba, anak bukan saja sebagai harta tetapi juga menentukan status dalam masyarakat adat. Sehingga keluarga yang tidak memiliki anak/keturunan akan sangat menderita selama hidupnya, karena adat Batak Toba membedakan seseorang yang mempunyai keturunan dan yang tidak mempunyai keturunan. Bahkan ketika meninggal, orang yang tidak memiliki keturunan masih terkena dampak dalam aturan adat yang berlaku. Acara penguburan bagi orang yang tidak mempunyai keturunan disamakan dengan acara bagi orang yang mati sebelum menikah.

Ada beberapa langkah yang masih bisa dilakukan pasangan yang tidak dianugerahi anak agar mereka mendapatkan keturunan. Langkah pertama, mereka meminta maaf kepada orangtua khususnya *hula-hula* untuk mendapatkan keturunan. Langkah kedua, mereka akan meminta pertolongan atau nasehat dari dukun untuk mengetahui penyebab dari ketidaksuaburan mereka dan kemudian mencari pertolongan dari medis. Jika usaha mereka gagal untuk mendapatkan anak, maka langkah ketiga yang dapat mereka lakukan adalah dengan melakukan berbagai acara

adat yang dimaksudkan (meminta maaf kepada orangtua khususnya *hula-hula, manaruhon sipanganon natabo*) untuk mengatasi masalah mereka (Kaleb Manurung). Jika semua usaha yang mereka lakukan itu seperti dijelaskan di atas tidak berhasil, maka mereka mengambil langkah diantaranya:

#### 1. Poligami (*Marimbang*)

Marimbang yaitu memperbolehkan beristri dua atau dimadu asal saling bekerja untuk keperluan dirinya, tanpa saling menyusahkan. Banyak hal sebagai penyebab seorang suami mengambil wanita satu lagi sebagai istri yang menjadi madu atau *imbang* istri pertamanya. Misalnya karena si istri pertama tidak memberi anak. Ada kalanya setelah di madu, si istri pertama itu menjadi bisa melahirkan anak. Hal seperti ini disebut *martua marimbang*, artinya setelah dimadu mendapat buah yaitu dapat melahirkan anak. Praktek ini sudah jarang terjadi dimasa sekarang, seiring dengan berkembangnya nilai-nilai kekristenan di tengah-tengah masyarakat Batak Toba (Sinaga, 2016).

#### 2. Adopsi (*Mangain*)

Adat Batak Toba mengizinkan dan mengesahkan "*mangain*" sebagai suatu cara untuk menolong suatu pernikahan yang tidak dikaruniai anak atau hanya mempunyai anak perempuan. Dalam hal *mangain* (adopsi anak), terutama dari kelompok *dongan tubu* (sering dari saudara dekat), keabsahan adopsi dilakukan dengan keharusan mengganti *tulang, tulangnya* berganti menjadi marga dari ibu yang mengadopsi, yang dilakukan secara adat yang dihadiri semua kerabat dan kedua *marga tulang* yang lama dan yang baru.

### **Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Anak Sebagai Harta dalam Perspektif Orang Batak Toba**

Konsep pemahaman orang Batak Toba tentang pernikahan adalah memiliki keturunan untuk melanjutkan garis keturunan, memiliki anak/keturunan itu adalah sebuah kekayaan yang tak ternilai harganya. Orang Batak tidak salah atau tidak berdosa apabila mendambakan anak (*maranak marboru*). Pada umumnya semua orang yang sudah berumah tangga mendambakan hal yang sama yaitu kehadiran anak dalam keluarganya. Tuhan berfirman Abraham: Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan daripadamu akan berasal raja-raja (Kej. 17:16). Kalau Abraham diberkati Tuhan beranak cucu, orang Batak yang mendambakan *maranak marboru* tidaklah salah. Hanya yang perlu diperhatikan, dambakanlah anak semampu anda mengurusnya, artinya orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menafkahi, mendidik dan membesarkan anaknya bukan hanya melahirkan anak ke dunia. Jadi dalam mendambakan anak tidak lagi seperti orang Batak yang dulu: *Bintang na rumiris ombun na sumorop, anak pe deak riris boru pe torop*, yaitu mendambakan anak dalam jumlah banyak tanpa mempertimbangkan bagaimana nantinya mengurusnya dan mencukupi kebutuhannya (Aritonang, et al, 2006).

Namun yang menjadi permasalahan dalam sebuah keluarga orang Batak Toba yaitu ketiadaan anak (tidak memiliki anak). Hal itu menimbulkan ketidak harmonisan sebuah rumah tangga, bahkan tidak jarang karena ketiadaan anak dapat menimbulkan perceraian. Hal itu dikarenakan pemahaman orang Batak Toba bahwa Sebuah keluarga yang tidak memiliki anak dikatakan sebagai aib bagi keluarga. Selain itu juga peran anak laki-laki yang begitu menonjol dalam adat Batak Toba menimbulkan ketidak puasan orang Batak Toba apabila memiliki anak (perempuan) namun tidak memiliki anak (laki-laki), dan begitu juga sebaliknya (Andrew, dkk, 2004). Pandangan Etika Kristen terhadap dambaan memiliki keturunan yaitu, perkawinan merupakan suatu perjanjian kudus yang diberkati oleh Allah dan merupakan persatuan yang terhormat antar pria dan wanita untuk tujuan persekutuan dan membangun kehidupan berkeluarga (Kej. 2:24; Yeh. 16:8; Hos. 2:19). Tidak semua yang berkeluarga harus memiliki anak, hal itu merupakan hak Allah yang menentukan sebuah keluarga dapat memiliki anak atau tidak.

Keturunan merupakan anugerah bagi sebuah keluarga, sehingga kehadiran seorang anak tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan wajar (*taken for granted*) ataupun sebaliknya (Simon, dkk, 2000). Verkuyl mengatakan bahwa, menurut Alkitab, alasan penciptaan wanita bukanlah melulu, bahkan bukanlah primer untuk mendapatkan keturunan, tetapi wanita itu dijadikan karena alasan "tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" (Kejadian 2:18). Tuhan memberi kepada pria: istrinya dan kepada wanita: suaminya, supaya

kedua orang itu merupakan *dwitunggal* dan janganlah tinggal *tunggal*. Namun tak dapat disangkal juga, bahwa Tuhan meletakkan hubungan pernikahan dan berlangsungnya keturunan manusia (Verkuyl, 1989). Baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru anak yang diterima di dalam persekutuan pernikahan itu dipandang sebagai berkat Tuhan. Cahaya janji-janji Tuhan menerangi kehidupan pernikahan dihadirat Tuhan dan janji-janji itu adalah bagi anak-anak kita juga (Kis. 2:39). Orangtua berdasarkan iman memandang anaknya sebagai anak Perjanjian Tuhan, ahli waris kerajaan Allah. Namun harus dipahami, mendapat anak itu bukan terletak pada tangan kita dan kekuasaan kita, melainkan bergantung kepada Tuhan.

Tuhan memiliki kendali atas ciptaan-Nya termasuk dalam hidup manusia, ketika Tuhan mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan Pernikahan Kudus, Tuhan dapat melakukan kehendakNya bagi keluarga tersebut. Hal itulah yang harus menjadi sebuah pegangan bagi keluarga Kristen yaitu:

### **1. Anak sebagai berkat dalam keluarga**

Menurut Alkitab, anak yang diterima di dalam persekutuan pernikahan itu dipandang sebagai berkat Tuhan. Cahaya janji-janji Tuhan menerangi kehidupan pernikahan dihadirat Tuhan dan janji-janji itu adalah bagi anak-anak kita juga (Kis. 2:39). Mendapat anak itu bukan terletak pada tangan kita dan kekuasaan kita, melainkan bergantung kepada Tuhan. Suami-istri yang sudah dikaruniakan Tuhan berkat yaitu keturunan, harus menghargai dan menjaga pemberian Tuhan. Anak adalah bagian dari keluarga yang dimana orang tua berperan dalam mendidik dan mengasuhnya (Gultom, et al, 2010). Kehadiran anak dalam keluarga mempunyai kedudukan yang utama dalam keluarga. Anak-anak merupakan karunia paling luhur dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri (Darmawijaya, 1994). Sesungguhnya setiap anak adalah harta kesayangan dan milik Tuhan yang sangat berharga dan dititipkan pada pasangan suami isteri Kristen, diberi kepercayaan dan kehormatan untuk membesarkan, mendidik dan membimbing anak-anaknya hidup mengasihi Tuhan, menaati kebenaran firman-Nya serta melayani Dia sesuai dengan panggilan Tuhan dalam hidup mereka (Santoso, 2013).

Anak membutuhkan bimbingan spritualitas, perlindungan, dan perawatan untuk pertumbuhan dan perkembangannya sebagai hak dasar anak dalam keluarga. Anak juga memiliki hak untuk menerima didikan dan kasih sayang yang tulus dari orangtua. Wajib bagi orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik, memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak, memperhatikan setiap perkembangan anak, sebagai wujud dari bersyukur akan berkat Tuhan yang telah diterimanya (Kesler, 2001). Keluarga Kristen penting untuk membangun relasi yang baik dalam keluarga, penting bagi orang tua memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak. Hal itu bertujuan agar anak memiliki karakter Kristen yang baik dalam dirinya.

### **2. Tanggungjawab atas pembentukan keluarga**

Perkawinan Kristen adalah kudus, yaitu perkawinan yang telah diperkenalkan sebagai lembaga manusia yang utama yang dinyatakan sebagai yang ideal adalah perkawinan yang monogami, keduanya satu daging. Sebagai gambaran kasih Allah kepada umat-Nya (Bryness, 2004). Alkitab menjelaskan bahwa tujuan perkawinan Kristen tidak semata-mata hanya untuk memperoleh keturunan namun tujuan utama perkawinan yaitu untuk memuliakan Allah. Anak merupakan berkat dan titipan Tuhan kepada orang tuanya untuk merawat dan membesarkan anak tersebut. Mengaruniakan anak dalam sebuah keluarga, merupakan hak otoritas Allah yang tidak bisa disangkal manusia. Dalam rencana Tuhan tidak setiap perkawinan mendapatkan karunia anak, karena itu setiap suami-isteri yang sudah diberi karunia anak haruslah menghargai setiap anak sebagai berkat Tuhan.

Namun demikian, tanpa adanya anak dalam sebuah keluarga bukan berarti keluarga itu tidak lengkap dan tidak diberkati Allah. Untuk itu, perceraian dengan alasan karena tidak memiliki anak tidak dibenarkan terjadi. Allah membenci terjadinya perceraian dalam perkawinan (Mal. 2:16). Untuk itulah Allah dalam merencanakan perkawinan untuk manusia, tidak merancang adanya perceraian. Dengan demikian maka dapat dikatakan Etika Kristen menolak terjadinya perceraian oleh karena ketiadaan anak dalam sebuah keluarga (Sosipater, 2010). Selanjutnya mengenai pandangan orang Batak Toba yang lebih menginginkan anak laki-laki daripada perempuan. Menurut Etika Kristen, tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang

sama dalam keluarga, seperti yang dikatakan Rasul Paulus (Gal. 3:28). Perempuan dan laki-laki dinyatakan sama nilainya dihadapan Allah (bnd. Luk. 23:29) (Napel, 2001).

## SIMPULAN

Anak adalah harta yang sangat berharga dalam masyarakat Batak Toba. Anak laki-laki, khususnya, diutamakan karena perannya sebagai pembawa nama dan penerus marga. Nilai-nilai budaya seperti hamoraon, hagabeon, dan hasangapon mempengaruhi pandangan tentang anak dan membuat orang tua Batak Toba bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya Batak Toba dengan ajaran Kristen. Keluarga Kristen dapat belajar dari nilai-nilai budaya Batak Toba tentang pentingnya anak dan peranannya dalam keluarga. Namun, juga perlu diingat bahwa ajaran Kristen memiliki perspektif yang lebih luas tentang anak sebagai anugerah Tuhan yang harus dilindungi dan dibesarkan dengan cinta dan kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S, et al, *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2006
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Brynos, William, *Tema-tema Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004
- Budiarjo, Tri, *Merajut Teologi Anak*. Yogyakarta: ANDI, 2019
- Cully, Iris V., *Children in The Church*. Philadelphia: The Westminster Press, 1952
- D. E., Agung, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2017
- Darmawijaya, *Mengarungi Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Douglas, J.D., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: YKBBK-OMF, 1997
- E. Hill, Andrew & Walton, Jhon H., *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004
- Friedrich, Gerhard, ed., *Theological Dictionary of the New Testament Vol. V*. Michigan: WMB Eerdmans Publishing, Grand Rapids, 1967
- Ginting, E. P., *Konseling Pranikah*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008
- Gultom, Rida et al., *Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak*. Medan: Mitra, 2010
- Haloho, Oktani, *Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au*, dalam *Jurnal Ideas Publisng Vol 8 No. 3 Agustus 2022*
- Harahap, Basyral Hamidy dan Siahaan, Hotman, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba di Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987
- Hidayat, Aziz Alimul, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Surabaya: Salemba Medika, 2005
- Kesler, Jay, *Tolong Aku Punya Anak Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Malinowski, Bronislaw, *The Sexual Life of Savages*. London: George Routledge & Sons, LTD, 1932
- Manurung, Kaleb, *Adat Batak Toba dan Etika Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2021
- Marsunu, Y. M. Seto, "Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama dan Tradisi Yahudi", *Wacana Biblika*, Edisi Vol.13 No. 4 Oktober-Desember 2013
- Mayabubun, Liberatus dan Luturmas, Johanis, "Identitas Yesus sebagai Anak Allah menurut Lukas 3 : 21-22", *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, Edisi Vol.3, No. 1, 2022
- Nababan, SAE, *Kumpulan Tulisan Tantangan Jemaat di Era Digital*. Jakarta: PMK HKBP Jakarta, 2022
- Napel ten, Henk, *Jalan yang Lebih Utama Lagi, Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Packer, J.I., Tenney, Merrill C., & White, William, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 2001

- Pattinama, Yenny Anita dan Harefa, Febriaman Lalaziduhu, “*Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1: 1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita,*” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 2020
- Perdue, Leo G., “*The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusions,*” dalam *Families in Ancient Israel, (peny.) Don S. Browning dan Ian S. Evison.* Louisville: Westminster John Knox Press, 1997
- Pulungan, Abbas, *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan.* Medan: Perdana Publishing, 2018
- Roland de Vaux, *Ancient Israel: Social Institutions 1 st ed.* New York: McGraw Hill Book Company, 1965
- Rolland, Alexander Samson, “*Menyelidik Posisi Anak dan Relasinya dengan Allah di dalam Alkitab*”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Edisi Vol.6, No.1, 2020
- Rostiana, I., et al., “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*”, *Sosietas*, 2015
- Samson, Rolland Alexander, “*Menyelidik Posisi Anak dan Relasinya dengan Allah di dalam Alkitab*” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol 6 No 1 (2020)
- Santoso, Magdalena Pranata, *Etika: Etika Hidup Bermakna.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Scott, Ashmon dan W. Weise, Robert, “*Give Me Children, or I Will Die: Procreation Is God’s Work*”, *Concordia Journal* Oktober 1998
- Sihombing, T.M., *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat.* Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Simanjuntak, Bungaran Antonius Ed. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini dan Masa Depan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba.* Yogyakarta: Jendela, 2002
- Simon dan Danes, Christoper, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen.* Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Sinaga, Richard, *Kamus Batak Toba-Indonesia.* Jakarta: Dian Utama dan Kerabat, 2013
- Sinaga, Richard, *Perkawinan Adat Dalihan Natolu.* Jakarta: Dian Utama, 2016
- Sinaga, Richard, *Umpasa, Umpama, dan Ungkapan dalam Bahasa Batak Toba.* Jakarta: Dian Utama & Kerabat, 2016
- Siswanto, Igere, *Mendidik Anak Dengan Permainan Kreatif.* Yogyakarta: ANDI, 2008
- Sitanggang, Jan Pieter, *Raja Napogos.* Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010
- Sosipater, Karel, *Etika Perjanjian Lama.* Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010
- Susanta, Yohanes K., “*Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah bagi Keluarga dalam Perjanjian lama*”, *Jurnal Teologi*, Volume 06 nomor 02, 2017
- Susanto, Yohanes Krismatyo, “*Anak Manusia: Suatu Reinterpretasi terhadap Konsep Mesianis Yahudi*”, *Jurnal Teologi dan Pelayanan STT SAAT*, 2014
- Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Tambunan, E.H., *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya.* Bandung: Tarsito, 1982
- Tari E., dan Tafonao, “*Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Kolose 3:21*”, *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.5 , No. 1 2019
- Tinambunan, Djapiter, *Orang Batak Kasar? Membangun Citra & Karakter.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010
- Vergouwen, J. C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.* Jakarta: Pustaka Azet, 2022
- Verkuyl, J., *Etika Kristen Seksuil.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Weber, Hans Ruedi, *Jesus and the Children: Biblical Resourse for Study and Preaching,* Geneva: Word Council of Church, 1979
- Simanjuntak, B. (2018). *Budaya Batak Toba dan Pendidikan Anak dalam Perspektif Adat.* Medan: Pustaka Batak Press.
- Nainggolan, J. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Adat dan Teologi Kristen dalam Keluarga Batak Toba.* Jakarta: Yayasan Pendidikan Kristen.

Sihombing, R. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Budaya Batak Toba*. Medan: Harapan Baru Press.

Sumber Internet :

[http://msiagian.multiply.com/calendar/item/10013/Hagabeon\\_Hamoraon\\_Hasangapon.html](http://msiagian.multiply.com/calendar/item/10013/Hagabeon_Hamoraon_Hasangapon.html)  
diakses, 20 Maret 2018

<https://umj.ac.id/opini-1/childfree-dalam-pandangan-psikologi-anak/> diakses, 20 Maret 2018

<https://media.neliti.com/media/publications/125688-ID-makna-anak-laki-laki-di-masyarakat-batak.pdf>).

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/07/childfree-juga-mulai-jadi-alasan-enggan-menikah> diakses, 30 April 2024